
**PENGARUH AUDIT *REPORT LAG*, AUDIT *TENURE* DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL
ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nato Cipto Rituro

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

e-mail: ritaronatocipto@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah audit *report lag*, audit *tenure* dan kualitas audit mampu mempengaruhi opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* yang merupakan opini yang diberikan oleh auditor dalam bentuk laporan yang menyatakan apakah *auditee* yang menerima opini audit *going concern* mampu mempertahankan kelangsungan usahanya di kondisi perekonomian yang tidak stabil. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui metode dokumenter. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 38 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (*logistic regression*). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *Audit Report Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Audit Tenure* dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

KATA KUNCI: *Audit Report Lag*, *Audit Tenure*, Kualitas Audit dan Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Opini audit dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan bisnis. Keputusan calon investor dalam menanamkan modal dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebagai bentuk apresiasi atas modal yang diinvestasikan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat terganggu dan bahkan mengarah pada kebangkrutan jika kondisi ekonomi memburuk. Apabila manajemen perusahaan tidak memperhatikan kondisi perusahaan yang berhubungan dengan *going concern*, maka akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya. Jika

perusahaan gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka investor akan membatalkan investasi di perusahaan tersebut.

Adanya perbedaan kepentingan investor antara kepentingan perusahaan diperlukan pihak independen yang mampu menjadi perantara untuk kepentingan kedua belah pihak. Dalam hal ini, auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya. Dari laporan keuangan tersebut, auditor akan memberikan opini mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya. Selain itu, auditor juga menilai apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ulum (2012: 3):

Audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang dimaksud adalah aturan-aturan akuntansi yaitu prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Menurut Rai (2011: 29): “Secara sederhana, audit (*auditing*) adalah kegiatan membandingkan suatu kriteria (apa yang seharusnya) dengan kondisi (apa yang sebenarnya terjadi)”. Seorang yang kompeten dan independen yang dimaksud adalah auditor independen. Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Auditor harus mempunyai sikap mental independen. Independen dimaksudkan sebagai sikap mental auditor yang memiliki integritas tinggi, objektif pada permasalahan yang timbul dan tidak memihak pada kepentingan manapun.

Tahap terakhir dalam audit adalah penyusunan laporan audit yang merupakan alat penyampaian temuan-temuan kepada para pemakai laporan tersebut. Menurut Heri (2011: 3): “Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor akan bertanggung jawab apabila laporan audit yang diterbitkannya tidaklah tepat”. Walaupun

isi laporan audit bisa berbeda, tetapi pada hakikatnya laporan tersebut harus mampu memberikan informasi mengenai kesesuaian informasi yang diperiksa dengan kriteria yang ditetapkan.

Menurut Tuanakotta (2011: 236): “*Audit report lag* adalah jarak waktu antara tanggal neraca dan tanggal laporan audit.” *Audit report lag* merupakan rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku, yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen. Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir atau jangka waktu 120 hari.

Audit report lag muncul karena adanya kebutuhan informasi dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. *Audit report lag* yang melewati batas waktu yang ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yaitu 120 hari, akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan *auditee*, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lebih lama *audit report lag*, auditor dapat menggali informasi lebih banyak lagi, sehingga besar kemungkinan untuk auditor menemukan kecukupan bukti-bukti untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Menurut Syahputra dan Yahya (2017: 40): “*Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama.” Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, maka klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh oleh lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama.

Di Indonesia, peraturan audit *tenure* telah diatur di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5

tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Menurut Tandiontong (2016: 164):

Auditor yang berkualitas baik harus memberikan informasi yang tepat, tidak hanya mengenakan *fee* yang lebih tinggi agar pilihan itu benar-benar mencerminkan informasi yang ada pada perusahaan. Jika ketepatan informasi yang diberikan oleh auditor tidak sepadan dengan *fee* yang tinggi, maka pilihan atas auditor tersebut tidak akan bisa mengungkapkan informasi privat yang dimiliki oleh pemilik. Jika itu yang terjadi, maka pilihan atas auditor tersebut tidak akan bisa mengungkapkan informasi apapun yang dimiliki oleh pemilik perusahaan.

Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor, maka akan semakin besar kemungkinan untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih tentang risiko audit di industri tersebut serta memberikan kualitas audit yang tinggi. Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang memiliki kualitas yang tinggi.

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari perusahaan yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan dan arus kas. Opini audit dibedakan menjadi 5 macam, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*), opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), opini tidak wajar (*Adverse Opinion*) dan menolak memberikan opini (*Disclaimer of Opinion*). Agar para pemakai laporan dapat memahami laporan audit, standar profesional *American Institute Certified Public Accountants* (AICPA) telah menyediakan kata-kata baku atau standar untuk setiap penerbitan laporan audit. Masing-masing auditor dapat mengubah sedikit kata-kata atau penyajian laporan auditnya, namun artinya harus sama.

Opini wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini wajar tanpa

pengecualian dengan paragraf penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*) menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, tetapi auditor merasa perlu atau wajib untuk memberikan informasi tambahan.

Opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*) menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan wajar, tetapi terdapat pembatasan dalam ruang lingkup audit atau kelalaian dalam mematuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*) menyatakan bahwa laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menolak memberikan opini (*Disclaimer of Opinion*) menyatakan auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan karena auditor kurang memiliki informasi atas laporan keuangan yang disajikan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan adanya *going concern*, maka suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Purba (2009:61): Laporan keuangan disusun dengan menggunakan asumsi *going concern* apabila perusahaan tidak dimaksudkan untuk dilikuidasi atau dibubarkan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = *Audit Report Lag* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₂ = *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H₃ = Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang di peroleh dari hasil publikasi dari *www.idx.co.id* yaitu dalam bentuk laporan keuangan dan laporan auditor independen. Dari populasi yang ada dan diseleksi dengan metode penyeleksian yaitu *purposive sampling* didapat sebanyak 38 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis

data dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengujian data diuji menggunakan uji asumsi klasik (multikolinearitas) sedangkan pengujian model dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*).

PEMBAHASAN

Analisi deskriptif dalam penelitian memperlihatkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Berdasarkan data yang ada diperoleh nilai statistik deskriptif pada Tabel 1.

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	190	30.0000	244.0000	79.868421	22.8919374
AT	190	1.0000	5.0000	2.394737	1.3518452
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Hasil Output SPSS 22

Berdasarkan Tabel 1, dapat dideskripsikan bahwa jumlah seluruh sampel adalah 190 (N) yang diperoleh dari 38 perusahaan per tahun dikali dengan lima tahun pengamatan serta keseluruhan data tidak ada yang *missing*. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 2 variabel penelitian yaitu *Audit Report Lag* (ARL) dan *Audit Tenure* (AT).

Variabel pertama *audit report lag*, memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 244 dengan nilai rata-rata sebesar 79,868421. Hal ini menunjukkan bahwa auditor independen memerlukan jangka waktu untuk mengaudit perusahaan paling cepat selama 30 hari dan paling lama selama 244 hari. Nilai standar deviasi sebesar 22,8919374 yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya data tersebar di sekitar nilai rata-rata.

Variabel kedua *audit tenure* (AT), memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 2,394737. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang diukur dengan menghitung

jumlah tahun dimana kantor akuntan publik yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan dengan rentang waktu selama 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Nilai standar deviasi sebesar 1,3518452 yang nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya data tersebar di sekitar nilai rata-rata.

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK

Keterangan	Hasil
Uji Kelayakan Model Regresi	
Nilai Signifikansi	0,681
Kesimpulan: Nilai probabilitas signifikansi 0,681 lebih besar dari 0,05 yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya	
Uji Koefisien Determinasi	
Nilai Determinasi	0,413
Kesimpulan: Nilai koefisien determinasi sebesar 41,3 persen yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 41,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 58,7 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.	
Tabel Klasifikasi	Persentase Prediksi
Opini Audit Going Concern	41,7
Opini Audit Non Going Concern	99,4
Kesimpulan: kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> adalah sebesar 41,7 persen. Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit <i>non going concern</i> adalah 99,4 persen.	
Pengujian Hipotesis	
Variabel	Signifikansi
Audit Report Lag	0,000
Audit Tenure	0,319
Kualitas Audit	0,998
Kesimpulan: Berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa nilai signifikansi Audit Report Lag lebih kecil dari 0,05 artinya berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern, sedangkan nilai signifikansi Audit Tenure dan Kualitas Audit lebih besar dari 0,05 artinya tidak berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern	

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model *logistic regression* dengan metode *enter* pada tingkat signifikansi () 5 persen (0,05) karena variabel dependennya

bersifat *dummy* (menerima atau tidak menerima opini *going concern*). Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H₁: Pengaruh audit *report lag* terhadap opini audit *going concern*. Audit *report lag* yang diukur dengan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₁ dapat diterima atau audit *report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₂: Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*. Audit *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana kantor akuntan publik yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,319 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₂ tidak dapat diterima atau audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₃: Pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*. Kualitas audit diukur melalui ukuran kantor akuntan publik (KAP) dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika kantor akuntan publik termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors* akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors* akan diberi kode 0, pada tabel di atas menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,998 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti H₃ tidak dapat diterima atau kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

PENUTUP

Pengaruh Audit *Report Lag*, Audit *Tenure*, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa Audit *Report Lag* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Audit *Tenure* dan Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Saran-saran yang dapat Penulis berikan adalah: Dalam penelitian ini audit *tenure* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti *debt default*, *disclosure*, *opinion shopping* dan faktor lainnya. Peneliti selanjutnya harus lebih

memperhatikan atau mempertimbangkan penggunaan kriteria dalam pemilihan sampel sehingga data yang semakin banyak atau sedikit dapat membentuk model penelitian yang lebih baik serta membandingkan dengan sektor lain yang bisa dipakai untuk membandingkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Heri. *Auditing 1: Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Purba, Marisi P. *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Rai, I Gusti Agung. *Audit Kinerja pada Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Syahputra, Fauzan, dan M. Rizal Yahya. "Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Delay*, *Opini Audit Tahun Sebelumnya* Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, vol. 2, no. 3 (2017).
- Tandiontong, Mathius. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tuanakotta, Theodorus M. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ulum, Ihyaul. *Audit Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.